

## **Belajar Toleransi dari Animasi: Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Kartun Upin-Ipin**

Aditia Muara Padiatra

Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam,  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
aditiamuara@gmail.com

### **Abstrak**

*Tulisan ini membahas mengenai serial kartun Upin-Ipin, sebuah film animasi berseri yang menggambarkan tentang kisah keseharian dari dua orang anak kembar yang bernama Upin dan Ipin bersama dengan teman-temannya. Serial ini cukup populer dan banyak disukai khususnya oleh anak-anak yang ada di Indonesia. Tulisan ini berusaha untuk menguak bagaimana nilai-nilai moral dan keberagaman terangkum dalam serial animasi tersebut. Pendekatan dilakukan melalui penelitian eksploratif, data diambil dari beberapa serial yang dianggap representatif dengan tema kajian. Dari hasil pembahasan tersebut, diketahui bahwasanya walaupun serial animasi Upin dan Ipin yang menjadi obyek kajian masih kental dengan nuansa dominasi etnis melayu dan keagamaan islam, namun bukan berarti animasi ini kemudian menegasikan eksistensi keberagaman daripada etnis-etnis yang lainnya. Hal ini kemudian terlihat dalam narasi-narasi yang dibangun pada setiap episode yang di dalamnya sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai moderasi dan toleransi, baik itu antar etnis maupun keagamaan.*

**Kata kunci:** *Film Animasi, Upin-Ipin, Moderasi Beragama*

### ***Learning of Tolerance from Animation: Embedding Values of Religious Moderation in Upin-Ipin Cartoon Series***

#### **Abstract**

*This paper discusses the Upin-Ipin cartoon series, an animated series depicting the daily stories of two twins named Upin and Ipin along with their friends. This series is quite popular and much liked, especially by children in Indonesia. This paper seeks to reveal how moral values and diversity are summarized in this animated series. The approach is carried out through exploratory research. The data is taken from several series which are considered representative of the study theme. From the results of the discussion, it is known that although the animated series Upin and Ipin, which are the objects of study, are still thick with the nuances of the dominance of Malay ethnicity and Islamic religion, this does not mean that this animation then negates the existence of diversity compared to other ethnic groups. It can be seen in the narratives built-in each episode, which are closely related to the values of moderation and tolerance, both between ethnicities and religions.*

**Keywords:** *Animated Film, Upin-Ipin, Religious Moderation*

## Pendahuluan

Masa kanak-kanak merupakan masa dimana seseorang manusia melakukan banyak eksplorasi dan pencarian akan hal-hal baru. Sebuah masa yang menyenangkan, dimana seorang manusia lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan sebagai fitrahnya sebagai *Homo Ludens* (Huizinga, 2009) atau manusia yang bermain. Kata ini sendiri diambil dari judul buku yang ditulis oleh seorang filsuf Belanda bernama Johan Huizinga. Menurutnya bermain adalah inti yang permanen dalam jenjang hidup manusia, dan tidak kalah pentingnya dari berpikir (*homo sapiens*) dan bekerja (*homo faber*). Menurutnya, bermain adalah gejala alam yang mendahului dan bahkan membentuk kebudayaan.

Dalam tahapan kanak-kanak, manusia biasanya masih belum terimbas oleh hal-hal yang sifatnya sering diamini oleh orang dewasa, seperti perbedaan ideologi, perseturuan berbasiskan suku, ras, dan agama (SARA), ataupun berbagai macam hal lainnya yang bersifat memecah belah kesatuan dan persatuan serta pertemanan, baik antara individu maupun kelompok. Emosi anak-anak yang khas memberikan mereka sarana yang lebih luas untuk dapat bermain dengan sesama, tidak peduli darimana dan apa latar belakang mereka. Sikap atau karakter ini kemudian kita kenal sebagai sebuah sikap moderat atau toleran. Karakter ini sendiri perlu untuk dipupuk, serta menjadi sarana yang perlu dipertahankan guna berkehidupan bernegara dalam suatu konsep wilayah yang sifatnya plural dan bermacam-macam kebudayaan seperti di Nusantara. Presiden pertama republik Indonesia, yakni Soekarno sendiri pernah berujar bahwasanya peran daripada pendidikan karakter merupakan sesuatu hal yang penting dan krusial, pembangunan karakter bangsa harus dijadikan sebagai hal yang utama berhubung apabila gagal, maka Indonesia dikatakannya akan kembali menjadi bangsa kuli serta kuli bagi bangsa-bangsa lain (Sulistiyono, 2017).

Merujuk asal katanya, moderat sendiri ialah sebuah kata sifat, turunan dari kata *moderation* yang mempunyai arti tidak berlebih-lebihan atau sedang. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi istilah moderasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri mendefinisikan kata ini sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman. Dalam KBBI tersebut juga dijelaskan bahwa perkataan

moderasi berasal dari kata *Moderatio*, yang berarti tidak berlebihan juga tidak berkekurangan. Apabila kata moderasi ini disandingkan dengan kata beragama, maka kemudian dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang mengurangi kekerasan, dan menghindari keekstreman dalam melakukan praktek keagamaan (*Moderasi beragama*, 2019)

Dalam hal ini, wadah yang efektif dalam melakukan kegiatan dalam membentuk sikap moderasi beragama tersebut adalah media. Media, sebagai suatu alat penyebarluasan informasi mempunyai peran yang strategis dalam memberikan pemahaman mengenai pentingnya bersikap toleran dan moderat, baik dalam kegiatan keseharian maupun kegiatan-kegiatan besar dalam bermasyarakat. Salah satu media yang kemudian dapat ditilik adalah televisi, dimana televisi dapat memberikan pemahaman tertentu ke masyarakat dari berbagai lapisan secara lebih luas. Televisi sendiri apabila ditilik secara etimologi berasal dari kata “tele” yang berarti jarak dan visi yang berarti citra ataupun gambar. Jadi dapat di ejawantahkan bahwa televisi merupakan sebuah alat penyebarluasan informasi kepada khayalak masyarakat dalam rupa gambar dan suara dari sebuah tempat ke tempat yang lain dalam jarak yang jauh (Azmi, 2014).

Sebagai salah satu dari produk komunikasi massa, televisi menjadi sebuah agen moderasi efektif dalam peranan memberikan nilai-nilai kerukunan dan kedamaian dalam bingkai keberagaman yang ada di Indonesia. Salah satu yang kemudian menarik untuk ditilik dalam penayangan melalui stasiun televisi tersebut adalah serial animasi, animasi sendiri merupakan tayangan atau film berbentuk fiksi atau rekaan tidak nyata yang digemari oleh kalangan kanak-kanak, dalam terminologi yang lebih luas sendiri kartun ada berbagai macamnya dan menyentuh segala macam lapisan masyarakat, baik itu yang dewasa maupun yang kanak-kanak. Studi kasus dalam tulisan ini sendiri menyorot kepada salah satu tayangan kartun yang populer dikalangan kanak-kanak Indonesia, yakni kartun Upin-Ipin.

Upin-Ipin sendiri merupakan serial animasi berbentuk kartun yang diproduksi oleh produser animasi dari negara Malaysia yang bernama *Les Copaque*, serial animasi ini menceritakan mengenai keseharian daripada dua orang anak kembar identik yang menjadi tokoh utamanya, yang bernama Upin dan Ipin dengan ditemani oleh teman-teman sejawat

serta beberapa tokoh lain yang menjadi dasaran bagi lingkungan tempat mereka bermain. Film animasi ini mengambil latar tempat kampung durian runtuh yang merupakan kampung halaman daripada 2 orang anak kembar tersebut. Tema-tema yang diangkat oleh film animasi ini bersifat serial dan lebih banyak kepada keseharian yang dilakukan oleh kanak-kanak pada umumnya, seperti bermain, bersekolah, membaca, ataupun membantu pekerjaan sehari-hari daripada keluarganya dengan interaksi-interaksi yang terjadi satu sama lain dalam bungkusan cerita yang menarik dan rapi.



Gambar 1 *Gambaran Serial Animasi Upin dan Ipin* (Sumber: *Pinterest*, *timecode*: 30 Desember 2020)

Film animasi upin-ipin ini sendiri populer dikalangan masyarakat Indonesia, utamanya kanak-kanak, hal ini mengingat kartun serumpun yang menyoal persoalan sehari-hari di masyarakat agaknya dekat dengan keseharian yang mereka lakukan sehingga dapat diterima dengan mudah sebagai tontonan bagi mereka.

Meruntut daripada hal ini, menarik untuk dapat melihat lebih lanjut bagaimana peranan film animasi Upin-Ipin dalam hal ini dalam menanamkan serta menumbuhkan semangat moderasi sedari dini dikalangan masyarakat. Karena seperti diketahui, anak-anak adalah calon penerus bangsa yang menjadi aset penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apabila sebuah generasi yang menjadi penerus dari sebuah bangsa tersebut rusak, maka tentulah rusak pula bangsa dan negara yang mereka diami. Oleh karenanya film animasi Upin-Ipin ini menjadi bahan kajian yang cocok untuk dapat ditilik lebih lanjut

bagaimana peranannya dalam melakukan penanaman nilai-nilai moderasi tersebut.

Dalam hal ini, film animasi Upin-Ipin sebagai sebuah serial yang mempunyai posisi peran sebagai *agent of change* atau agen perubahan (Zulkarimein Nasution, 2002) bagi terciptanya sebuah masyarakat madani yang toleran dalam bingkai negara yang beragam rumpun, suku, serta budaya dan adat istiadatnya seperti di Indonesia.

## **Tinjauan Pustaka**

Beberapa kajian mengenai mengenai film animasi, utamanya mengenai Upin-Ipin ini sendiri cukup banyak, beberapa diantaranya ialah penelitian dari Syisva Nurwita yang mencoba untuk mengulik fenomena film Upin-Ipin dari segi penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan, tulisan yang menjadi jurnal ini sendiri menghadirkan percakapan antara Upin-Ipin dengan para kerabat sekitarnya, seperti Opah (nenek Upin-Ipin), Tuk Dalang (Tetua kampung Durian Runtuh, Kak Ros (Kakak Upin-Ipin), serta yang lainnya untuk kemudian melakukan pemaknaan terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam percakapan tersebut, seperti moralitas dan keagamaan (Nurwita, 2019).

Di sisi lain, tulisan lainnya mengenai Upin-Ipin juga ditulis oleh Iwan Adi Saputra dan Ranang Agung Sugihartono mengenai struktur naratif dari serial animasi Upin dan Ipin. Dalam pembahasannya mereka mengambil dua konteks episode dari serial animasi dua bersaudara kembar tersebut sebagai wadah kajian naratifnya, yakni *Ramadhan Kembali Lagi* serta *Menjelang Syawal* (Saputra & Sugihartono, 2013) yang kemudian dalam pembahasannya melakukan penekanan kepada karakter dan narasi cerita yang bersifat realistik, sehingga memungkinkan penonton untuk dapat lebih mudah memahami isi dari serial animasi tersebut.

Ada pula tulisan mengenai Upin-Ipin yang ditulis oleh Heri Cahyono & Yeni Susanti mengenai nilai-nilai pendidikan Multikultural yang disebarkan via Film Animasi Upin-Ipin. Mereka mengambil tiga sampel episode film Upin-Ipin sebagai pemaknaan terkait dengan multikulturalisme yang dibahas, antara lain ialah episode Esok Hari Raya, Gong Xi Fa Chai, dan Deepavali. Seperti yang telah disebutkan, Gong Xi Fa Chai merupakan hari raya imlek dari kaum Tionghoa dan Deepavali adalah hari raya Cahaya yang dirayakan oleh para penganut Hindu, sedangkan episode Esok Hari Raya berkisah

mengenai hari raya Idul Fitri yang notabenehnya dirayakan oleh para penganut agama Islam. Disini kedua orang tersebut menilik ketiga perayaan keagamaan tersebut secara baik via kartun Upin-Ipin yang menyisipkan makna akan nilai-nilai toleransi dan humanisme melayu yang mengedepankan musyawarah dan dialog dalam menandakan segala sesuatunya (Heri Cahyono & Yeni Susanti, 2019).

Kajian mengenai Upin-Ipin juga ditulis oleh Dewi yang menjabarkan mengenai representasi komunikasi dalam Film Animasi yang ditinjau dari aspek budaya dan pesan moral, studi kasus yang Ia kaji tak lain ialah kartun Upin-Ipin yang coba dikupas melalui metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) dengan bahan 6 episode cerita. Dalam penelaahannya tersebut, Ia pada akhirnya juga mengejawantahkan nilai-nilai toleransi sebagai dasaran dari film Upin-Ipin yang mengangkat persoalan sehari-hari sehingga menjadi populer dikalangan masyarakat (R.S Dewi, 2012). Apabila ditilik lebih lanjut, ketiga tulisan diatas sendiri mengambil kesimpulan yang sama bahwa toleransi menjadi kata kunci yang penting dalam menilai kepopuleran kartun yang digubah oleh perusahaan animasi asal Malaysia tersebut.

Pandangan yang sedikit lain digambarkan oleh Endy Saputro yang mengejawantahkan film Upin-Ipin sebagai representasi dari kebijakan malaysia sebagai *truly asia* dan wadah bagi negara tersebut untuk dapat menyebarkan pemahaman tersebut kepada negara-negara disekitarnya. Lewat analisis *new media* yang coba Ia terapkan, tulisan ini sendiri secara bernas mengupas Upin-Ipin sebagai sebuah komoditas kultural yang berafiasi terhadap konteks politik suatu negara, yang dalam hal ini ialah Malaysia (Saputro, 2011). Walaupun nampaknya ada sedikit kekeliruan mengenai Ah Tong (salah seorang tokoh rekaan beretnis Tionghoa dalam film animasi Upin-Ipin) yang Ia ejawantah turut serta sebagai penyelundup gelap dalam episode Geng: Pengembaraan Bermula. Apabila kita tilik lebih lanjut episode tersebut, terlihat bahwa Ah Tong sendiri tidak turut serta dalam kegiatan penyelundupan itu dan malahan menjadi tokoh yang juga turut serta dalam pencarian anak-anak, seperti Upin-Ipin, Raju, Ros, Badrol dan temannya yang kala itu sedang tersesat. Perwakilan tokoh jahat yang mewakili penyelundup itu sendiri memang berasal dari etnis Tionghoa, namun bukan Ah Tong.



Gambar 2 Gambaran Serial Animasi Upin dan Ipin (Sumber: Pinterest, timecode: 30 Desember 2020)

Berkisar pada empat tulisan di atas, tulisan ini sendiri mengambil titik fokus film animasi Upin dan Ipin sebagai medium atau wadah dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi, khususnya beragama melalui bentuk metode eksploratif yang direalisasikan dalam bentuk tabel yang berkisar pada latar belakang dari para tokoh (etnis dan keagamaan yang dianut) serta episode yang menyangkannya.

Melalui pendekatan tersebut, tulisan ini berusaha untuk mengupas bagaimana harmoni atau kerukunan dalam sebuah diversitas atau keberagaman etnis di film animasi Upin dan Ipin yang pada akhirnya menjadi kekuatan dan daya tarik positif film animasi tersebut untuk kemudian dapat menggaet anak-anak sebagai konsumen daripada tayangannya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode eksploratif (Rozi, 2019) dalam pengejawantahan nilai-nilai moderasi beragama dari serial animasi Upin dan Ipin. Dalam hal ini pengumpulan data guna mendukung tercapainya tujuan penelitian dilakukan dengan menelusuri beberapa cuplikan dari serial animasi Upin dan Ipin.

Merunut dari hal tersebut, penulis kemudian melakukan beberapa tahapan dalam menelaah, yang pertama ialah meletakkan landasan berupa tinjauan teoritis dan definisi berkaitan dengan nilai-nilai moderasi serta kemudian membandingkan dengan kajian-kajian

lain yang serupa. Penulis sendiri mengambil sampel dari serial animasi Upin dan Ipin yang masuk pada tema keagamaan dalam rentang waktu antara tahun 2007 sampai dengan tahun 2020. Dalam hal ini, data yang diperoleh menjadi akan menentukan kualitas dari temuan hasil yang akan dijabarkan kemudian (Hikmat, 2011).

Selanjutnya dalam hal ini penulis melanjutkan pada tahapan yang kedua yakni dengan melakukan pengamatan (*observation*) terhadap beberapa bagian yang ada dalam tiap serial tersebut, seperti alur kisah, pemosisian karakter, serta penokohan dengan cara menonton serial-serial yang menjadi bahan kajian tersebut. Dalam hal ini, kemudian penulis melaju pada tahapan yang ketiga dengan memilih beberapa figur dalam serial tersebut serta kemudian melakukan pengkategorisasian menurut asal etnis dan agama yang dianut dalam bentuk tabel proporsi yang kemudian akan dinarasikan lebih lanjut.

Dalam hal ini, penulis sendiri tidak membatasi diri hanya berlingkup pada satu konteks aspek keagamaan saja, yakni dalam hal ini Islam, namun juga membuka diri terhadap konteks keagamaan lainnya, seperti hindu dan konghucu sebagai bagian dari beberapa serial yang dipublikasikan.

## **Pembahasan**

### **Definisi dan Pengertian Film Animasi**

Secara terminologis, Animasi berasal dari bahasa latin yang berarti *anima* yang berarti jiwa, hidup, nyawa, dan semangat. Dalam pengertiannya animasi adalah gambar 2 dimensi yang seolah-olah bergerak, karena kemampuan otak untuk selalu menyimpan atau mengingat akan gambar yang sebelumnya. Di sisi lain, animasi dapat juga diartikan sebagai gambar yang bergerak dan terbentuk dari sekumpulan objek gambar yang disusun beraturan mengikuti pergerakan yang telah ditentukan pada setiap pertambahan hitungan waktu yang terjadi. Dalam hal ini gambar yang dimaksud sebagai objek tersebut dapat berupa gambar manusia, hewan, maupun tulisan, yang digerakkan sedemikian rupa secara berurutan sehingga seakan mempunyai jiwa dan bergerak sehingga memukau penonton yang ada (Wendy, 2004).

Sedangkan Film sendiri secara singkat dapat diartikan sebagai media komunikasi



yang bersifat audio visual dalam menyampaikan pesan kepada khayalak ramai atau masyarakat (Effendy, 1986). Oleh karenanya, meruntut kepada kedua pengertian tersebut diatas, film animasi dapat dimaknai sebagai sebuah media komunikasi dalam bentuk sebuah karya gambar yang bergerak untuk kemudian disampaikan kepada khayalak ramai.

Pesan – pesan yang termaktub dalam film animasi tersebut sendiri bermacam-macam adanya, namun biasanya memuat pesan-pesan moral serta kisah-kisah yang ringan dan berkisar pada pengalaman sehari-hari. Dalam hal ini, film animasi dapat menarik dan memikat perhatian orang-orang, utamanya dikalangan kanak-kanak dalam jangka waktu yang lama. Hal ini sendiri bukan tanpa sebab, karena dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi yang bersifat audio visual sangat mendominasi proses interaksi antar manusia satu dengan yang lainnya, oleh karenanya film animasi dalam hal ini dapat pula dikategorikan sebagai sebuah produk budaya karena didalamnya memuat nilai-nilai budaya ataupun pesan moral kepada masyarakat yang menikmatinya. Bentuknya yang audio visual membuat informasi yang disampaikan menjadi lebih menarik, jelas, dan mudah dimengerti oleh para penonton atau penikmatnya, bahkan dikalangan kanak-kanak sekalipun (Heri Cahyono & Yeni Susanti, 2019).

### **Sekilas Film Animasi Upin-Ipin**

Meruntut kepada laman *Les Copaque`* sebagai rumah produksi penggubah serial animasi Upin dan Ipin, film ini mengisahkan mengenai dua orang anak kembar berumur 5 tahun yang bernama Upin dan Ipin, yang menceritakan mengenai pengalaman keseharian mereka secara menyenangkan, bersama dengan teman-teman mereka untuk belajar bersama sesuatu yang baru lewat kegiatan mereka sehari-hari. Seperti pada orang kebanyakan, Upin dan Ipin selalu mempunyai sifat ingin tahu yang tinggi dan belakangan membuatnya berada dalam masalah, seringkali dengan kakaknya yang perempuan bernama Ros. (<https://Lescopaque.Com/V11/Our-Works/Upin-Ipin/>, 2020).



Gambar 3 Gambaran Serial Animasi Upin dan Ipin (Sumber: Pinterest, timecode: 30 Desember 2020)

Sedangkan dari laman MNCTV, tertulis deskripsi bahwa film animasi Upin dan Ipin berkisah mengenai sepasang kembar berusia belia yang tinggal bersama Kak Ros dan Opah di Kampung Durian Runtuh. Upin-Ipin sendiri merupakan seorang anak yang yatim piatu karena kehilangan kedua orangtua mereka sewaktu masih bayi. Upin dan Ipin merupakan anak berusia 5 tahun dan bersekolah di Taman Kanak-Kanak Tadika Mesra, di mana mereka kemudian berteman dengan banyak teman-teman yang mempunyai beragam latar belakang dan perilakunya, seperti Mei Mei, seorang tokoh anak perempuan dari film animasi Upin-Ipin yang berkepribadian cerdas, Jarjit Singh yang gemar berpantun dan berbuat hal-hal yang lucu, Ehsan yang hobi makan dan menjadi ketua kelas dimana Upin dan Ipin ada didalamnya, Fizi (sepupu Ehsan) yang cepat sekali menangis akibat sesuatu hal namun juga suka berbuat jahil, serta Mail yang mempunyai hobi berjualan dan membantu orangtuanya serta pandai sekali dalam berhitung. Di sisi lain, ada pula karakter Susanti yang merupakan siswi pindahan dari Jakarta, Indonesia dan menjadi teman sekelas daripada Upin-Ipin serta teman-temannya (<https://www.mnctv.com/program/upin-ipin>, 2020).

Merunut pada konteks sejarahnya sendiri Upin-Ipin merupakan serial film animasi 3D (tiga dimensi) pertama di Malaysia yang diproduksi oleh *Les Copaque*, sebuah perusahaan animasi yang

berdiri semenjak tahun 2005, serial ini diciptakan oleh tiga orang lulusan Universitas Multimedia Malaysia yang bernama Mohammad Nizam Abdul Razak, Mohammad Safwan Abdul Karim, dan Usamah Zaid. Serta dibayai oleh pasangan H. Burhanuddin Radzi dan Hj. Ainon Arif yang merupakan seorang pengusaha yang bergerak dibidang minyak dan gas. Pada awalnya Upin dan Ipin ditayangkan khusus untuk menyambut bulan Ramadhan pada tahun 2007 sebagai wadah pendidikan bagi anak-anak akan arti pentingnya bulan suci bagi umat muslim tersebut. Safwan sendiri berujar bahwa penayangan perdana tersebut bertujuan untuk menilik respon masyarakat sebagai konsumen sebelum masuk kedalam pasar. Berikut ujarannya sebagai dikutip sebagai berikut:

*“Kami memulai seri animasi empat menit itu untuk menguji penerimaan pasar lokal serta mengukur bagaimana reaksi pada kemampuan pencitraan kami,”* (Lukman, 2020.)

Tak disangka sambutan diterima oleh film pendek yang hanya berdurasi 4 menit tersebut positif dan meriah, hal ini kemudian mendorong *Les Copaque`* untuk memproduksi lebih banyak film guna merespon permintaan masyarakat kala itu. Produk awal mereka kemudian adalah serial film Upin dan Ipin serta tayangan dibioskop berjudul *Geng: Pengembaraan Bermula*, pada awal penayangannya serial Upin dan Ipin menempati rating kedua animasi di Malaysia pada 2008 dan meraup keuntungan sebesar RM 5 Juta pada penayangan perdananya di bioskop.

Pada awal kemunculannya, animasi Upin dan Ipin langsung menuai berbagai penghargaan, diantaranya ialah *International Achievement Appreciation Award (Penghargaan Industri Film)*, *Best of Media Entertainment Category-Merit Award (MSC Malaysia APICTA)*, dan *President’s Award (Malaysia - Canada Business Council Business Excellence)*. Penghargaan ini kemudian berlanjut pada tahun 2009, dimana serial animasi Upin dn Ipin menyabet beberapa gelar, seperti *Winner of MSC-Malaysia Management Game 2009*, *IT Frank 2009 (Global Emerging Innovative Entrepreneur)*, *First 3D Animation Feature Film (Malaysian Book of Records)*, *Viewer Choice Award (Kids Film Festival)*, *Anugerah Khas Juri dan Anugerah Box Office (Malaysia Film Festival)*, serta *Best on Screen Chemistry Awards (Shout! Awards)* (Saputro, 2011).



Gambar 4 Gambaran Film Animasi Upin dan Ipin – Geng Pengembaraan Bermula (Sumber: Wallpapercave, timecode: 30 Desember 2020)

Seakan tidak mau kalah dengan kesuksesan serialnya tersebut, film animasi *Geng: Pengembaraan Bermula* juga menuai banyak penghargaan, seperti *Best Editing and Best Music (MSC Kreatif Digital Contents Conference)*. Penghargaan ini sekali lagi menunjukkan kualitas inovasi teknologi serial dan film Upin & Ipin yang tinggi di Malaysia. Kesuksesannya ini yang kemudian semakin membuat popularitas Upin dan Ipin semakin melebar, bahkan sampai ke mancanegara (*Episode Upin dan Ipin Musim Keenam, 2012*).



Gambar 5 Gambaran Upin dan Ipin (Sumber: Wallpapercave, timecode: 30 Desember 2020)

### **Film Animasi Upin-Ipin sebagai Wadah Penanaman Moderasi**

Upin-Ipin merupakan sebuah serial film animasi yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dari para tokoh atau pemainnya, sebagai gambaran, film animasi ini mengambil latar cerita pada sebuah desa bernama Durian Runtuh, yang mengambil nama dari Pohon Durian yang kemudian ditebang oleh sesepuh desa tersebut, yang dalam hal ini bernama Tuk Dalang atau yang dikenal pula dengan nama Haji Senin bin Kamis karena jengah melihat perselisihan yang diakibatkan oleh para warga yang ingin mengecap manis dan legitnya durian tersebut.

Pohon durian itu disebut-sebut hanya berbuah sekali dalam setiap musimnya serta terkenal kelezatannya, sehingga cukup kondang dimata dan lidah masyarakat sekitar. Oleh karenanya, setelah pohon tersebut ditebang, maka muncul kemudian nama Durian Runtuh yang kemudian menjadi nama dari desa dimana Upin dan Ipin tinggal bersama dengan teman-temannya (Episode Raja Buah - *Upin dan Ipin Musim Keenam*, 2012).

Apabila ditelisik lebih lanjut maka kita akan melihat bahwa animasi Upin dan Ipin sangat lekat dengan keseharian masyarakat di Malaysia yang notabenenya serumpun dengan Indonesia. Latar dan nama kampung Durian Runtuh itu pun sangat lekat dengan kehidupan masyarakat diwilayah Asia Tenggara yang memang secara umum gemar mengkonsumsi buah berkulit duri namun harum tersebut. Hal ini yang kemudian Animasi ini mudah untuk masuk dan diterima oleh masyarakat yang ada di Nusantara. Hal ini sejalan dengan tuturan dari Mochamad Nizam Abdul Razak (Lukman, 2020) selaku pembuat animasi Upin dan Ipin sendiri yang berujar bahwa Ia percaya bahwa aspek-aspek kebudayaan yang ada di Malaysia, seperti latar tempat yang serupa dengan kampung sederhana dengan kegiatan-kegiatan keseharian yang ada didalamnya akan dapat diterima oleh pasar yang ada, dirinya sendiri mengaku terinspirasi dari film kartun Doraemon yang berasal dari Jepang (Maghribi, n.d.), Doraemon sendiri merupakan tokoh sains fiksi yang dibuat oleh mangaka Fujiko F. Fujio pada tahun 1969. Karakter tokoh Doraemon digambarkan sebagai robot kucing dari masa depan (abad ke duapuluhdua) yang datang ke masa lalu guna menolong seorang anak sekolah dasar (SD) bernama Nobita dalam memecahkan permasalahan sehari-harinya dengan menggunakan alat-alat canggih miliknya dari masa depan. Dalam tingkat kepopulerannya sendiri, animasi Doraemon, beserta dengan *manga* atau komiknya tercatat

sebagai salah satu animasi yang legendaris dan amat sukses. Tercatat hingga tahun 2012, komik doraemon sendiri sudah terjual sebanyak 170 Miliar dan dicetak diseluruh dunia, anime-nya sendiri sudah tersiarkan di delapan belas negara diberbagai belahan dunia, seperti di Eropa, Asia, dan Amerika Selatan. Pada serial animasi tersebut para penonton juga disuguhkan oleh kegiatan keseharian nobita serta kawan-kawannya beserta dengan Doraemon dengan latar belakang budaya Jepang yang menyertai alur cerita dari animasi tersebut.

Di sisi lain, pada sisi tokoh kita akan menemukan berbagai macam tokoh yang juga berasal dari latar belakang suku dan agama yang berbeda, seperti yang kita coba tilik berikut ini : Upin, Ipin, Zul, Ijat, Fizi, Ehsan, Mail, Ros, Opah, Tok Dalang, Cikgu Jasmin, Saleh, merupakan para tokoh yang direpresentasikan berasal dari etnis melayu yang notabenehnya menjadi mayoritas di Malaysia, suku ini sendiri mempunyai ciri-ciri seperti berkulit sawo matang serta berlogat melayu. Dalam beberapa acara, mereka juga terlihat memakai songkok dan sarung yang merupakan busana khas dari tanah melayu. Ciri khas keagamaan mereka sendiri ialah Islam, dan terwadahi dalam beberapa episode yang dibuat oleh rumah produksi *Les Copaque`*. Dalam beberapa episode terlihat bagaimana kebudayaan masyarakat melayu dalam melakukan peribadatan dalam konteks agama Islam, seperti berpuasa dan berhari raya ketika Idul Fitri tiba.

Beberapa episode yang kemudian merepresentasikan kegiatan keagamaan tersebut antara lain ialah, Episode Upin dan Ipin Musim Pertama (Esok Puasa) yang tayang pada 14 September 2007, (Terawih) yang tayang pada 21 September 2007, (Esok Raya) yang tayang pada 12 Oktober 2007, (Hari Raya) yang tayang pada 13 Oktober 2007 (*Episode Upin dan Ipin Musim Pertama, 2007*) . Episode Upin dan Ipin Musim Kedua (Lailatur Qadr) yang tayang pada 13 September 2008, (Ketupat) yang tayang pada 2 Oktober 2008, (Zakat Fitrah) yang tayang pada 3 Oktober 2008, (Pagi Raya) yang tayang pada 5 Oktober 2008 (*Episode Upin dan Ipin Musim Kedua, 2008*). Episode Upin dan Ipin Musim Ketiga (Berpuasa bersama Kawan-Kawan) yang tayang pada 24 dan 25 September 2009, (Selamat menyambut Lebaran) yang tayang pada 26 September 2009 (*Episode Upin dan Ipin Musim Ketiga, 2009*) . Episode Upin dan Ipin Musim Keempat (Ramadhan kembali lagi) yang tayang pada 11, 12, 13, 14, 15 serta 16 September 2010 (*Episode Upin dan Ipin Musim*

*Keempat*, 2010). Episode Upin dan Ipin Musim Keenam (Iqra`) yang tayang pada 12 Agustus 2012 (*Episode Upin dan Ipin Musim Keenam*, 2012). Upin dan Ipin Musim Ketujuh (Dugaan Ramadhan) yang tayang pada 27 Juli 2013 (*Episode Upin dan Ipin Musim Ketujuh*, 2013). Upin dan Ipin Musim Kedelapan (Pengalaman Puasa) yang terdiri dari tiga episode serta tayang pada 29 Juni 2014, (Raya yang Bermakna) yang tayang pada 28, 29, dan 30 Juli 2014 (*Episode Upin dan Ipin Musim Kedelapan*, 2014). Upin dan Ipin Musim Kesembilan (Al Kisah Malam Puasa) yang tayang pada 19, 20, dan 21 Juni 2015, (Al Kisah Hari Raya) yang tayang pada 17 Juli 2015 (*Episode Upin dan Ipin Musim Kesembilan*, 2015). Upin dan Ipin Musim Kesepuluh (Indahnya Ramadhan) yang tayang pada 11 Juni 2016 (*Episode Upin dan Ipin Musim Kesepuluh*, 2016), Upin dan Ipin Musim Keempat belas (Syahdunya Syawal) yang tayang pada 8 Juni 2020 (*Episode Upin dan Ipin Musim Keempat Belas.*, 2020), kesemuanya ditayangkan di tv9 Malaysia.

Mei Mei, Ah Tong, serta Lim (tokoh pembantu dalam film *Geng: Pengembaraan Bermula*) merupakan para tokoh yang direpresentasikan berasal dari etnis tionghoa dan beragama konghucu. Mei Mei sendiri merupakan teman sekolah dari Upin dan Ipin di Taman Kanak-Kanak Tadika Mesra, di kelas tersebut Ia duduk bersebelahan dengan Mail (Ismail bin Mail) yang seringkali suka berjualan di sekolah dan kelasnya. Ia mempunyai ciri berkacamata dan agak banyak berbicara kepada teman-temannya, Lim merupakan teman badrol dari Kuala Lumpur yang merupakan cucu dari tok Dalang atau Haji Senin bin Kamis, sedangkan Ah Tong merupakan sahabat dari Tok Dalang yang merupakan seorang pengusaha serba bisa yang mempunyai gerai loak (barang-barang lama) dirumahnya dan pemilik dari beberapa sektor pekerjaan, seperti barang-barang bekas, minyak, karet, dan pekerjaan lainnya. Kedua orang ini dicirikan sebagai orang tionghoa yang ramah, dengan kulit kuning langsung dan mata yang agak sipit. Baik Mei Mei maupun Ah Tong juga mempunyai logat tionghoa yang khas sehingga membuat mereka terciri dengan baik sebagai keturunan daripada tionghoa. Dalam hal ini episode yang mewakili kebudayaan dan latar keagamaan dari tokoh-tokoh tersebut sendiri diwakili oleh Episode Upin dan Ipin Musim Ketujuh “*Gong Xi Fa Cai*” yang dibagi menjadi tiga film dan tayang perdana pada tanggal 9 Maret 2013 di TV9 Malaysia.

Paman Muthu, Jarjit, Devi, dan Rajoo merupakan para tokoh yang direpresentasikan

berasal dari etnis India dan beragama hindu dan sikh. Paman muthu merupakan pemilik rumah makan muthu yang berjualan nasi goreng dan es ABCD yang amat disukai oleh Upin-Ipin serta kawan-kawannya. Jarjit merupakan teman sekolah Upin dan Ipin di Taman Kanak-Kanak Tadika Mesra yang sangat suka sekali berpantun serta bermain sepakbola, Devi juga merupakan teman sekolah Upin dan Ipin dalam bersekolah dan Taman Kanak-Kanak Tadika Mesra dan sangat suka menari serta bermain bola bekel. Sedangkan rajoo sendiri merupakan anak dari paman Muthu, seorang anak yang suka bercakap dan bermain sembari menggembala sapy, nama dari seekor sapi miliknya. Dalam animasi Upin dan Ipin mereka semua dicirikan sebagai orang yang berkulit sawo matang gelap dengan logat India yang khas, terkhusus untuk jarjit, Devi dan Rajoo ada tanda pengenal yang mencirikan mereka sebagai etnis India yakni gulungan rambut diatas kepala bagi Jarjit dan tanda merah dikenying bagi Devi dan Rajoo yang terlihat pada beberapa episode dari film animasi tersebut. Episode yang menayangkan ciri tersebut antara lain ialah Episode Upin dan Ipin Musim Kesebelas “*Pesta Cahaya*” yang tayang perdana pada tanggal 29 Oktober 2016 di TV9 Malaysia serta Film Upin dan Ipin yang tayang dibioskop *Geng: Pengembaraan Bermula* yang dirilis pada 12 Februari 2009 serentak di bioskop seantero Malaysia.

Apabila dijadikan tabulasi, maka terlihat proporsi dari masing-masing etnis dan latar belakang keagamaan dalam setiap tokoh yang ada dalam serial animasi Upin dan Ipin, berikut terlampir tabel 1 tentang pemaparan tersebut :

Tabel 1 Tabel Proporsi Etnis dan Latar Belakang Keagamaan

No	Tokoh	Latar Belakang Etnis	Latar Belakang Keagamaan	Episode berkaitan hal tersebut
1	Upin, Ipin, Zul, Ijat, Fizi, Ehsan, Mail, Ros, Opah, Tok Dalang, Cikgu Jasmin, Saleh	Melayu	Islam	18 Episode
2	Ah Tong, Mei-Mei, Lim	Tionghoa	Konghucu	1 Episode
3	Paman Muthu, Jarjit, Devi, Rajoo	India	Hindu, Sikh	1 Episode



Apabila ditilik melalui tabel tersebut, maka terlihat bahwa dominasi etnis melayu dan nuansa islam masih terlihat dalam serial animasi Upin dan Ipin. Hal ini wajar mengingat Upin dan Ipin merupakan representasi dari etnis Melayu yang menjadi mayoritas di Malaysia. Walaupun begitu, bukan berarti etnis lain di diskreditkan dalam film animasi berlatar belakang kampung Durian Runtuh itu, dalam hal ini pluralisme terlihat dalam setiap episode, dimana karakter seperti Mei-Mei, Jarjit, Paman Muthu, Ah Tong seringkali atau bahkan selalu muncul dalam episode serial animasi tersebut, baik di awal-awal ketika serial tersebut diluncurkan ke masyarakat sampai dengan saat ini. Menuju ke episode-episode selanjutnya, Les Copaque` kemudian mencoba untuk membuat narasi cerita berkisar mengenai keagamaan selain Islam yang juga eksis di Malaysia, seperti Tionghoa dan Hindu.

Narasi ini kemudian terealisasikan dengan 2 (dua) episode serial Upin dan Ipin yakni Episode Upin dan Ipin Musim Ketujuh “*Gong Xi Fa Cai*” yang dibagi menjadi tiga film dan tayang perdana pada tanggal 9 Maret 2013 dan Episode Upin dan Ipin Musim Kesebelas “*Pesta Cahaya*” yang tayang perdana pada tanggal 29 Oktober 2016. Kedua episode ini tak pelak menjadi sarana penanaman nilai-nilai moderasi, terutama dalam bidang keagamaan dikalangan kanak-kanak. Di sisi lain, proses moderasi ini juga terlihat dalam interaksi yang terjadi didalam serial animasi tersebut, dimana Upin dan Ipin seringkali berbincang mengenai persoalan keagamaan bersama dengan teman-temannya tanpa melalui adanya debat dan konflik yang menyertai, serta kemudian ketika proses puasa yang dijalankan oleh Upin dan Ipin serta tokoh lain yaitu Mail, dimana ketika mereka ingin berbuka puasa sebelum waktunya ataupun minum di tempat umum ketika orang-orang sedang berpuasa, hal ini ditegur oleh Mei-Mei, seorang tionghoa yang mengatakan akan pentingnya adab dan artian pentingnya puasa, seperti pada Episode “Dugaan Ramadhan”. Penggalan dari cerita dalam serial animasi ini mengandung makna toleransi, yang seharusnya perlu dipupuk sedini mungkin sebagai sesuatu hal yang tidak asing dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak.



Gambar 6 Gambaran Serial Animasi Upin dan Ipin – Gong Xi Fa Cai (Sumber: *fandom.com*,  
*timecode*: 30 Desember 2020)

Dalam serial animasi nilai-nilai moderasi juga dijalankan dengan baik sekali, seperti yang terjadi dalam keseharian di latar cerita yang mengetengahkan Ah Tong, Muthu, dan Tuk Dalang yang merupakan tiga sahabat karib yang sudah lama berteman, Jarjit dan Mei-Mei yang merupakan representasi dari kelompok etnis minoritas yang tidak canggung untuk bersahabat dengan Upin, Ipin, Mail, Fizi, serta Ehsan yang notabeneanya berasal dari etnis Melayu, kemudian dalam beberapa episode diketengahkan bahwa banyak pula etnis-etnis lain dalam profesinya saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, seperti wanita dari etnis India yang menjadi wartawati yang mewawancarai Tuk Dalang, atau penjual ikan dipasar dengan aksen Tionghoanya yang khas berucap pada Upin dan Ipin perihal ikan aduan atau ikan cupang, seperti pada episode Upin dan Ipin Musim Kedelapan “*Kail dan Laga*” yang tayang pertama kali pada pada 1, 2, 3, dan 4 Juni 2014 di TV9 Malaysia. Kesemuanya mencitrakan secara baik bagaimana sebenarnya sikap moderasi dapat dilaksanakan secara mudah dalam bermasyarakat.



Gambar 7 Gambaran Serial Animasi Upin dan Ipin – Pesta Cahaya (Sumber: *fandom.com*,  
*timecode*: 30 Desember 2020)

Hal ini pula yang kemudian menjadi kekuatan dari serial animasi Upin dan Ipin sehingga dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat. Karena selain bertindak sebagai sarana hiburan, serial ini juga dapat berfungsi sebagai wadah yang baik bagi penanaman nilai-nilai moderasi secara positif dimasyarakat, khususnya dikalangan kanak-kanak yang selain menjadi konsumen utama dari serial tersebut, juga menjadi generasi penerus yang akan meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bangsanya kelak.

## **Kesimpulan**

Meruntut kepada penjelasan serta pemaparan yang ada diatas, maka serial animasi Upin dan Ipin tidak dapat dipungkiri bisa menjadi salah satu media alternatif dalam menanamkan nilai moderasi yang ada di dalam sanubari anak-anak. Hal ini juga ditambah dengan faktor bahwa latar kebudayaan Malaysia yang serumpun dengan Indonesia sehingga membuat serial animasi besutan *Les Copaque`* tersebut menjadi lebih dapat diterima oleh masyarakat.

Walaupun begitu, penelitian ini sendiri tidak menyasar lebih dalam setiap individu yang menjadi pemeran dalam serial animasi tersebut, baik dalam kapasitasnya sebagai

tokoh utama maupun pendukung, berhubung kajian ini hanya menasar sisi general dari representasi nilai-nilai moderasi serta keberagaman daripada animasi Upin dan Ipin, sehingga disadari atau tidak hal ini tentunya menjadi celah kosong,. Hal ini bisa menjadi suatu kajian lanjutan yang tentunya menarik guna melihat animasi Upin dan Ipin secara lebih utuh.

Di sisi lain, walaupun dalam tabulasi yang dibuat animasi Upin dan Ipin yang menjadi obyek kajian masih kental dengan nuansa dominasi etnis melayu dan keagamaan islam, namun bukan berarti animasi ini menegaskan eksistensi keberagaman daripada etnis-etnis yang lainnya Hal ini kemudian terlihat dalam narasi-narasi yang dibangun pada setiap episode yang di dalamnya sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai moderasi dan toleransi, baik itu antar etnis maupun keagamaan. Sesuatu hal yang cukup tabu apabila diperbincangkan dalam tataran dewasa, namun seakan sejuk dan damai dalam tataran kanak-kanak apabila dimediasi lewat animasi Upin dan Ipin tersebut.

## Referensi

- Azmi, N. (2014). *DAMPAK MEDIA TELEVISI TERHADAP PRILAKU SOSIAL ANAK*. 3, 18.
- Effendy, O. U. (1986). *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Episode Upin dan Ipin Musim Kedelapan* (No. 8). (2014). TV9.
- Episode Upin dan Ipin Musim Kedua* (No. 2). (2008). TV9.
- Episode Upin dan Ipin Musim Keempat Belas*. (No. 14). (2020). TV9.
- Episode Upin dan Ipin Musim Keempat* (No. 4). (2010). TV9.
- Episode Upin dan Ipin Musim Keenam* (No. 6). (2012). TV9.
- Episode Upin dan Ipin Musim Kesembilan* (No. 9). (2015). TV9.
- Episode Upin dan Ipin Musim Kesepuluh* (No. 10). (2016). TV9.
- Episode Upin dan Ipin Musim Ketiga* (No. 3). (2009). TV9.
- Episode Upin dan Ipin Musim Ketujuh* (No. 7). (2013). TV9.
- Episode Upin dan Ipin Musim Pertama* (No. 1). (2007). TV9.
- Heri Cahyono & Yeni Susanti. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film Animasi Upin-Ipin Episode Esok Hari Raya, Gong Xi Fa Cai, dan Deepavali. *Jurnal At-Tajdid*, 3(1).
- Hikmat, M. M. (2011). *Metode penelitian: Dalam perspektif ilmu komunikasi dan sastra*. Graha Ilmu.
- <https://lescopaque.com/v11/our-works/upin-ipin/>. (n.d.).
- <https://www.mnctv.com/program/upin-ipin>. (n.d.).
- Huizinga, J. (2009). *Homo Ludens: A study of the play-element in culture* (30. print). The Beacon Press.
- Lukman. (n.d.). *Sejarah Filmnya dan Download Filmnya dan Download Ringtone Upin Ipin*. <https://gugling.com/mengenal-upin-ipin-sejarah-filmnya-dan-download-ringtone-upin-ipin.html>
- Maghribi, F. (n.d.). *Pengaruh Tokoh Doraemon sebagai Tokoh Diplomasi Pop Budaya Jepang*.
- Moderasi beragama* (Cetakan pertama). (2019). Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Nurwita, S. (2019). Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin. *Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 3(2), 506–517.

Rozi, R. F. (2019). MULTICULTURALISM IN ETHNIC IN CHILDREN’S POPULAR FILM IN INDONESIA POST 2010. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, 10(2), 45–56. <https://doi.org/10.33153/capture.v10i2.2229>

R.S Dewi. (2012). Representation of Communication between Cultures and Moral Messages in Animation Film (Study Analysis Of Animation Film “Upin-Ipin” in MNC TV). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 10(1).

Saputra, I. A., & Sugihartono, R. A. (2013). STRUKTUR NARATIF SERIAL ANIMASI UPIN DAN IPIN. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, 5(1), 32–48.

Saputro, E. (2011). Upin & Ipin: Melayu Islam, Politik Kultur, dan Demodifikasi New Media. *Jurnal Kontekstualita*, 26(1).

Sulistiyono, A. (2017). Punakawan Sebagai Inspirasi Penciptaan Film Pendek Animasi Bertema Pendidikan Karakter. *Journal of Animation & Games Studies*, 2(2), 173. <https://doi.org/10.24821/jags.v2i2.1420>

Wendy, V. (2004). *The Making of Animation: Homeland*. Megindo Tunggal Sejahtera.

Zulkarimein Nasution. (2002). *Komunikasi pembangunan pengenalan teori dan penerapannya*. PT RajaGrafindo Persada.